

HUBUNGAN PENGALAMAN BENCANA DENGAN SELF EFFICACY SISWA SMP N 3 GANTIWARNO DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR

Anisa Tabriz Gisa Zahrani¹, Puspita Indra Wardhani²

¹Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, annisaz657@gmail.com

²Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, piw268@ums.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Klaten merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang paling rawan banjir untuk kategori non pesisir. Berdasarkan Peraturan Daerah Klaten Nomor 11 Tahun 2011 mengenai Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031 dijelaskan bahwa kawasan rawan bencana banjir di Kabupaten Klaten salah satunya adalah Kecamatan Gantiwarno. Pengalaman bencana yang pernah dialami peserta didik sebelumnya akan menjadi pembelajaran supaya siswa lebih siap untuk menghadapi bencana di kemudian hari, sedangkan *self efficacy* pada diri siswa dapat menentukan keyakinan siswa untuk mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengalaman bencana dan *self efficacy* serta hubungan antara keduanya bagi siswa SMP N 3 Gantiwarno. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 203 responden dengan teknik *simple random sampling*. Analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil analisis tingkat pengalaman bencana siswa SMP N 3 Gantiwarno sebesar 78,98% dan termasuk dalam kategori Sedang. Selanjutnya, tingkat *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno yaitu 75,7% yang termasuk dalam kategori Cukup Tinggi. Berdasarkan uji korelasi pearson product moment, diperoleh nilai sig. $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pengalaman bencana dan *self efficacy*.

Kata Kunci: *Banjir; Pengalaman Bencana; Self Efficacy*

Abstract: *In the non-coastal category, Klaten is the district most vulnerable to flood disasters. Based on Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Klaten Number 11 of 2011, which determines the spatial layout of Klaten Regency in 2011-2031, one place that is vulnerable to flooding catastrophes is the Gantiwarno District. Students' past disaster experiences will serve as lessons to make them more resilient to disasters in the future, and how confident they are to react effectively in the case of a flood disaster would depend on their degree of self efficacy. The purpose of this study is to ascertain the degree of self-efficacy and disaster experience among students at SMP N 3 Gantiwarno, as well as the correlation between the two. The type of research used is quantitative using univariate and bivariate methods. The data analysis technique used in the research is the Pearson product moment. Utilizing a simple random sampling methodology, 203 respondents were gathered for the sample. The results of the analysis of the disaster experience level of students at SMP N 3 Gantiwarno were 78.98% which was included in the medium category. Furthermore, the level of self-efficiency of students at SMP N 3 Gantiwarno is 75.7% which is included in the Quite High category. Based on the Pearson product moment correlation test, self efficacy and the catastrophe experience variable are positively correlated with the resulting Sig value. $0.00 < 0.05$.*

Keywords: *Flood; Disaster Experience; Self Efficacy*

Article History:

Received: 07-02-2024

Revised : 10-03-2024

Accepted: 14-03-2024

Online : 06-04-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Wilayah negara Indonesia terletak di garis khatulistiwa dan diklasifikasikan memiliki iklim tropis. Hal ini didapati dengan terjadinya arah angin, suhu, dan perubahan cuaca yang cukup ekstrim. Kondisi iklim tersebut menjadi pemicu peningkatan jumlah bencana hidrometeorologi seperti banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, dan kekeringan yang melanda di beberapa wilayah Indonesia secara silih berganti (Al Fatih, 2019). Bencana adalah runtutan kejadian yang dipengaruhi oleh berbagai aspek mulai dari alam, non alam, dan juga manusia yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat, menimbulkan rusaknya lingkungan hidup, jatuhnya korban jiwa, efek psikologis, dan kerugian harta benda. Menurut data dari Badan Nasional Pengalaman Bencana (BNPB), pada tahun 2021 bencana banjir adalah bencana yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 1.794 kejadian dalam kurun waktu 1 tahun (BNPB, 2021). Intesitas kejadian bencana yang paling tinggi diduduki oleh bencana banjir, di samping itu, banjir juga menjadi bencana yang paling banyak merugikan ranah sosial dan ekonomi (Raharjo, 2021).

Banjir adalah kondisi meluapnya aliran sungai yang disebabkan oleh kapasitas air yang melebihi tampungannya, sehingga meluap dan membanjiri dataran atau daerah di sekitarnya yang lebih rendah. Lebih lanjut, banjir diartikan sebagai suatu peristiwa dimana air menggenangi suatu tempat akibat melebihi kapasitas drainasenya sehingga menimbulkan kerugian sosial, fisik, dan ekonomi (Santoso, 2019). Secara umum, banjir biasanya terjadi dikarenakan curah hujan yang melebihi tingkat normal. Hal tersebut mengakibatkan tidak terkontrolnya air hujan yang jatuh ke sistem pengaliran air baik dari anak sungai, sungai, kanal penampung air buatan, maupun saluran drainase (Umar, 2013). Penggundulan hutan, penyempitan, dan pendangkalan sungai menyebabkan tidak adanya resapan air sehingga mempengaruhi arus air sungai dari hulu ke hilir yang pada akhirnya dapat mengakibatkan banjir. Di samping itu, penyumbatan sampah pada sungai serta sistem irigasi yang tidak baik mengakibatkan aliran air menjadi terhambat. Banjir adalah bencana alam terbesar ketiga di dunia yang mengancam kehidupan dan perekonomian masyarakat, sehingga bencana ini perlu mendapatkan perhatian serius (Wekke, 2021).

Bencana banjir menjadi bencana yang angka kejadiannya sangat besar dan menjangar ke seluruh daerah di Indonesia. Dalam periode 2011-2021 bencana banjir kerap kali melanda Indonesia yang mana jumlah kejadian banjir mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan jumlah hampir 2000 kasus banjir. Pada tahun 2020, Provinsi Jawa Tengah mengalami puncak kejadian banjir dengan jumlah 263 kejadian (Sariasih, 2022).

Klaten adalah kabupaten di Jawa Tengah yang paling rawan banjir untuk kategori daerah non pesisir. Sebagian besar wilayah Kabupaten Klaten adalah tanah berkembang dan dataran rendah. Berdasarkan pantauan iklim, curah hujan tertinggi di Kabupaten Klaten terjadi pada tahun 2020 yaitu mencapai 492 mm selama 16 hari. Curah hujan terendah di tahun 2020 terjadi pada bulan Juli dengan curah hujan 11 mm selama 1 hari hujan (Badan Pusat Statistik Kab Klaten, 2021). Berdasarkan tata ruang wilayah Kabupaten Klaten pada tahun 2011-2031 yang ditetapkan oleh Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Klaten No. 11 Th 2011

menyebutkan bahwa Kecamatan Gantiwarno adalah wilayah yang rawan terhadap bencana banjir. Kecamatan Gantiwarno berada di Klaten sebelah selatan dan memiliki batas langsung dengan Wilayah Gunungkidul yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Gantiwarno merupakan salah satu daerah di sepanjang alur Sungai Dengkeng yang harus diwaspadai akan ancaman banjir. Kecamatan Gantiwarno sering mengalami banjir karena letaknya yang berada di daerah hilir Sungai Dengkeng yang merupakan bagian anak sungai Bengawan Solo. Tidak hanya area persawahan dan permukiman, area sekolah juga sering terendam banjir. Salah satu sekolah yang terdampak banjir di Kecamatan Gantiwarno ialah SMP Negeri 3 Gantiwarno yang terletak di Desa Kragilan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

Pada 05 Desember 2022, SMP N 3 Gantiwarno terendam banjir akibat luapan saluran air di belakang sekolah setelah diguyur hujan deras. Ketinggian air tersebut mencapai 50 sentimeter atau selutut orang dewasa. Banjir yang kerap terjadi di SMP N 3 Gantiwarno disebabkan oleh letak sekolah yang berbatasan dengan daerah perbukitan di wilayah Gunungkidul. Menurut Camat Kecamatan Gantiwarno, banjir tersebut merupakan kiriman limpasan air yang dari wilayah perbukitan Gunungkidul. Air turun ke aliran sungai dan meluap hingga mencapai area sawah dan gedung sekolah. Pasca banjir, kondisi halaman sekolah SMPN 3 Gantiwarno dipenuhi lumpur yang terbawa oleh aliran sungai. Materi lumpur ini menyebabkan pendangkalan saluran air di belakang sekolah (Ayub, 2022). Lebih lanjut, pada hari Kamis, 02 Februari 2023, SMP N 3 Gantiwarno mengalami bencana banjir. Banjir bermula dari hujan lebat yang turun dalam jaman waktu lama, disertai angin kencang yang melanda Kabupaten Klaten. Berdasarkan informasi dari Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Klaten, Nur Tjahjono menjelaskan hujan deras menyebabkan air di selokan tengah sekolah meluap dan membentur pagar dinding. Banyaknya air membuat pagar tidak stabil hingga ambruk (Merawati, 2023). Seluruh pengalaman siswa terhadap bencana alam akan membentuk dan mempengaruhi cara mereka melihat bencana alam.

Pengalaman bencana dapat ditafsirkan sebagai kejadian bencana yang pernah dirasakan seseorang, baik bencana alam maupun bencana non-alam (Andini, 2021). Pengalaman bencana dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk masa depan. Hal tersebut dapat dilihat saat terjadi sebuah bencana, siswa yang mengalaminya mungkin dapat menimbulkan trauma tersendiri. Trauma tersebut akan memberikan respons dan memperkaya informasi mengenai bencana banjir. Informasi ini akan menghasilkan suatu tindakan berupa keyakinan individu dalam menghadapi bencana banjir saat terulang kembali. Bencana banjir yang pernah terjadi di SMP N 3 Gantiwarno seharusnya membentuk siswa lebih siap dan yakin dalam bertindak saat dihadapkan bencana yang sama di kemudian hari agar dampak yang ditimbulkannya dapat diminimalisir. Siswa yang memiliki riwayat mengalami kejadian bencana secara langsung diharapkan memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat menghadapi bencana dibandingkan seseorang yang belum mengalami bencana secara langsung.

Self efficacy adalah kepercayaan diri seseorang mengenai ketangkasan mereka dalam memilah dan mendorong suatu tindakan guna tercapainya suatu tujuan (Priska et al., 2020). *Self efficacy* adalah proses mencapai keseimbangan antara kemampuan diri sendiri dan kebutuhan lingkungannya. Untuk mengatasi masalah yang sedang dialami atau masalah yang mungkin terjadi di masa mendatang, individu harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. *Self efficacy* mengarah

pada pandangan mengenai kemampuan individu dalam mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan terhadap apa yang dibutuhkan. *Self efficacy* tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari pengetahuan yang dimiliki dan rasa tanggung jawab.

Konsep *self efficacy* dalam bencana yaitu mengacu pada keyakinan dan ketahanan seseorang untuk bertindak dan mengendalikan keadaan saat bencana terjadi. *Self efficacy* mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku individu saat menghadapi masalah yang dianggap tidak terkontrol. *Self efficacy* yang rendah pada seseorang membuat dirinya tidak berani bertindak dan cenderung tidak melakukan apa-apa saat menghadapi situasi bencana. Sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* tinggi memiliki inisiatif tinggi untuk bertindak dan lebih siap dalam menghadapi bencana sebab menganggap dirinya berkompeten. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* dapat menaikkan jumlah rencana yang dibangun seseorang dan keseriusan individu untuk mengaplikasikannya (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013). Mempersiapkan individu menjadi hal yang penting untuk menghadapi bencana. Dengan demikian, *self efficacy* perlu ditanamkan dalam diri individu supaya ketika dihadapkan pada situasi bencana yang tidak dapat diprediksi waktunya, siswa menjadi lebih siap. Dari latar belakang di atas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengalaman bencana dan *self efficacy* serta hubungan dari pengalaman bencana dengan *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno terhadap bencana banjir sebagai upaya dalam mengurangi risiko saat bencana terjadi.

B. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Penyebaran kuesioner dan observasi sekolah menjadi data primer dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan dua variabel yaitu pengalaman bencana dan *self efficacy*. Kemudian desain penelitian ini ialah korelasional, sebab peneliti ingin menghubungkan antara dua variabel untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. SMP Negeri 3 Gantiwarno menjadi lokasi dalam penelitian ini. Sekolah ini berada di Desa Kragilan, Gantiwarno, Klaten. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih enam bulan.

1. Teknik Penentuan Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh siswa SMP Negeri 3 Gantiwarno dengan jumlah 414 orang. Dalam penelitian ini *simple random sampling* menjadi teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Sampel tersebut secara acak dipilih dari anggota populasi dengan tidak menghiraukan level yang terdapat pada populasi. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Penggunaan *margin of error* pada penelitian ini adalah 5% dengan alasan semakin kecil nilai toleransi kesalahan menjadikan sampel semakin akurat dalam mewakili populasi. Pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* yakni sebagai berikut

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{414}{1 + (414 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{414}{1 + (414 \times 0,025)}$$

$$n = \frac{414}{2,035}$$

$$n = 203,43 \text{ (dibulatkan menjadi 203)}$$

Berdasarkan jumlah populasi siswa SMPN 3 Gantiwarno yakni sebanyak 414 orang dan *margin of error* 5%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 203 siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan penyebaran instrumen berupa seperangkat pernyataan maupun pertanyaan tersirat kepada responden untuk mendapatkan jawaban.

3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman bencana dan *self efficacy*. Variabel Pengalaman bencana diukur berdasarkan tiga indikator yaitu 1) pernah atau tidaknya siswa mengalami bencana banjir; 2) penyebab dan ciri-ciri bencana yang siswa ketahui dan 3) kesiapan untuk menghadapi situasi banjir di masa yang akan datang. Kriteria tingkat pengalaman bencana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pengalaman Bencana

Interval	Kriteria
81-100	Tinggi
61-80	Sedang
40-60	Rendah

Sumber: Peneliti, 2024

Lebih lanjut, variabel *self efficacy* diukur melalui enam indikator berdasarkan karakteristik individu yaitu 1) respon cepat menghadapi rintangan; 2) optimis berhasil menghadapi rintangan; 3) tidak menghindari dari rintangan bencana, 4) percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki; 5) memiliki aspirasi dan komitmen yang kuat dan 6) mudah beradaptasi dengan berbagai situasi. Kriteria tingkat *self efficacy* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat *Self Efficacy*

Interval	Kriteria
91-100	Sangat Tinggi
78-90	Tinggi
65-77	Cukup Tinggi
52-66	Sedang
39-51	Cukup Rendah
36-38	Rendah
14-25	Sangat Rendah

Sumber: Peneliti, 2024

Penelitian ini menggunakan skala *Guttman* untuk kuesioner pengalaman bencana, dan skala *Likert* untuk kuesioner *self efficacy*. Indikator kuesioner disajikan pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Indikator Kuesioner Pengalaman Bencana

Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan
Pengalaman Bencana	Pernah/tidak mengalami bencana banjir secara langsung	7 (1,2,3,4,5,6,7)
	Penyebab, ciri-ciri bencana	4 (8,9,10,11)
	Kesiapan menghadapi bencana banjir di masa mendatang.	4 (12,13,14,15)

Sumber: Peneliti, 2023

Tabel 4. Indikator Kuesioner *Self Efficacy*

Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan
<i>Self Efficacy</i>	Respon cepat menghadapi ancaman	3 (1,2,3)
	Optimis menghadapi rintangan	3 (4,5,6)
	Tidak menghindari ancaman bencana	2 (7,8)
	Percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki	1 (9)
	Memiliki aspirasi dan komitmen yang kuat.	5(10,11,12,13,14,15)

Sumber: Peneliti, 2023

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode univariat dan bivariat. Sebelum dilakukan analisa data, kuesioner akan diujikan terlebih dahulu melalui uji validitas, uji reliabilitas, dan *expert judgement*. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat guna mengetahui apakah data yang digunakan untuk menguji hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Dalam uji prasyarat, terdapat dua langkah yang digunakan yang teridri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dari sampel dilakukan menggunakan perhitungan *SPSS* berdasarkan uji *Kolmogrov-Smirnov*, sedangkan uji homogenitas dilakukan mengaplikasikan teknik uji *analisis One-Way Anova*.

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui tingkat pengalaman bencana dan *self efficacy* siswa dalam menghadapi bencana banjir. Hasil pengukuran ditampilkan dalam bentuk angka maupun diolah menjadi prosentase, ratio, dan prevalensi. Lebih lanjut, analisis bivariat dilakukan untuk mendapati apakah terdapat hubungan antara variabel pengalaman bencana dengan *self efficacy*. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Jenis ini digunakan sebagai pedoman untuk menemukan derajat hubungan dari dua variabel yang memiliki skala interval.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sasaran responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 3 Gantiwarno di jenjang kelas 7, 8, dan 9 dengan jumlah responden sebanyak 203 orang. Selanjutnya dipaparkan karakteristik responden menurut usia dan jenis kelamin

a. Distribusi Frekuensi Usia

Distribusi frekuensi usia siswa SMP N 3 Gantiwarno dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Interval Usia	Frekuensi	Persen (%)
Usia 12-13 tahun	76	37,4
Usia 14-15 tahun	85	41,9
Usia >15 tahun	42	20,7
Total	203	100

Sumber: Peneliti, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah responden yang menjawab, siswa berusia 14-15 tahun sebesar 41,9%, dan hanya 20,7% responden yang berusia di atas 15 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden yang berperan serta dalam penelitian ini sesuai dengan tingkat pendidikan yang sedang diteliti yaitu Sekolah Menengah Pertama.

b. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi jenis kelamin siswa SMP N 3 Gantiwarno dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-Laki	90	44,3
Perempuan	113	55,7
Total	203	100

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin pada tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi dengan jumlah 113 siswa, disusul responden laki-laki sebanyak 90 siswa. Dengan demikian, dapat dapat diputuskan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan, dengan laki-laki mengikuti setelahnya.

2. Tingkat Pengalaman Bencana Siswa SMP N 3 Gantiwarno

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tingkat pengalaman bencana banjir siswa SMP N 3 Gantiwarno sebesar 78,98% yang dapat diamati pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil statistik deskriptif Pengalaman Bencana

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Max
Pengalaman Bencana	78,98	14,291	40,0	100,0

Sumber: Peneliti, 2024

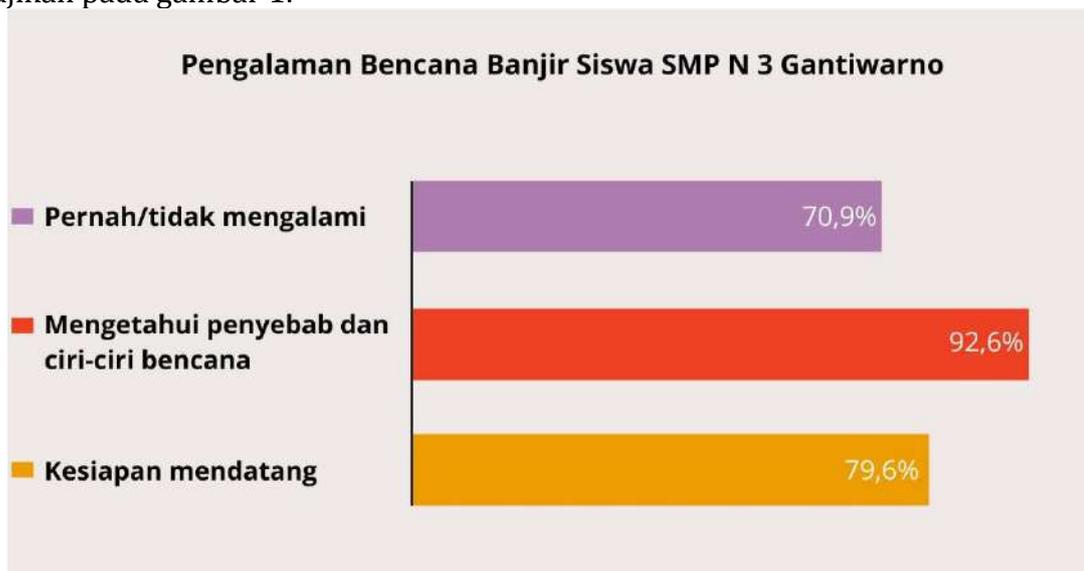
Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengalaman bencana siswa termasuk dalam kategori Sedang sesuai dengan tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Tingkat Pengalaman bencana

Interval	Kriteria
81-100	Tinggi
61-80	Sedang
40-60	Rendah

Sumber: Peneliti, 2024

Pengalaman bencana siswa SMP N 3 Gantiwarno dilihat dari 3 indikator disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengalaman Bencana Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dari 203 responden, sebanyak 70,9% responden pernah mengalami bencana banjir. Selanjutnya 92,6% responden

mengetahui penyebab dan ciri-ciri terjadinya bencana banjir, dan 79,6% responden siap menghadapi bencana banjir yang akan datang. Data tersebut menyatakan bahwa lebih dari 70% siswa SMP N 3 Gantiwarno pernah mengalami bencana banjir secara langsung baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Pengalaman bencana yakni peristiwa yang pernah dialami atau dirasakan seseorang. Pengalaman akan mempengaruhi pengetahuan siswa mengenai objek yang dialami. Tingkat pengalaman bencana di masa lampau menjadi faktor penentu paling kuat untuk menentukan kesiapan individu saat menghadapi bencana (Espina & Teng-Calleja, 2015). Pengalaman bencana membawa pembelajaran bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi peristiwa banjir yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kejadian banjir di SMP N 3 Gantiwarno tidak menimbulkan korban jiwa, namun berdasarkan hasil angket siswa SMP N 3 Gantiwarno, kejadian banjir yang terjadi mengakibatkan terganggunya aktivitas belajar mengajar di sekolah.

Siswa SMP N 3 Gantiwarno mengetahui bahwa sekolahnya berada di kawasan yang rawan bencana banjir. Hal ini berkaitan dengan data pada indikator penyebab dan ciri-ciri bencana yang menunjukkan sebanyak 92,6% siswa mengetahui penyebab dan ciri-ciri bencana banjir, yakni banjir disebabkan karena curah hujan yang tinggi, banjir berasal dari limpasan daerah yang lebih tinggi, dan kapasitas saluran air yang kurang memadai. Banjir yang terjadi di SMP N 3 Gantiwarno merupakan limpasan dari daerah yang lebih tinggi yaitu Kabupaten Gunungkidul yang berbatasan dengan Kecamatan Gantiwarno. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa lokasi SMP N 3 Gantiwarno berbatasan dengan Gunungkidul dan letaknya di bawah perbukitan. Sehingga, ketika sungai di Kabupaten Gunungkidul meluap dan terjadi banjir, maka limpasan air nya sampai ke wilayah yang lebih rendah.

Hasil observasi berikutnya menunjukkan bahwa di Kecamatan Gantiwarno terdapat sungai Dengkeng yang merupakan anak sungai dari Bengawan Solo dan perlu diwaspadai oleh siswa karena memiliki tanggul dengan kondisi kritis atau jebol sehingga berisiko menyebabkan banjir. Lebih lanjut, curah hujan yang tinggi serta limpasan air yang tidak sebanding dengan kapasitas saluran pembuangan air yang memadai, menyebabkan volume air meluap dan saluran tidak mampu menampung air hingga membanjiri halaman SMP N 3 Gantiwarno.

Kesiapan menghadapi bencana banjir di masa yang akan datang dilatar belakangi oleh pengalaman siswa ketika menghadapi bencana banjir di masa lampau. Sebanyak 79,6% siswa SMP N 3 Gantiwarno menyatakan siap untuk menghadapi bencana banjir di masa mendatang. Hal ini sepadan dengan studi yang dilakukan oleh (Havwina et al., 2017) bahwa faktor pengalaman bencana mendorong individu untuk meningkatkan kesiapan dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui media lisan, elektronik, dan cetak. Berdasarkan pengalaman bencana banjir yang pernah dialami, menjadikan siswa mengetahui di mana tempat berlindung yang aman dengan mencari tempat yang lebih tinggi serta menjauhi kubangan atau tempat-tempat lain yang tergenang air. Pengalaman banjir membawa siswa mengetahui penyebab serta tanda-tanda akan terjadinya banjir sehingga menjadi lebih siap ketika terjadi bencana banjir di kemudian hari. Harapannya, setelah mengalami bencana banjir di masa lalu, siswa lebih siap untuk menghadapi bencana banjir di kemudian hari, mengenal penyebab dan ciri-ciri terjadinya banjir, serta memiliki pengetahuan dan penyelamatan banjir di masa mendatang. Kejadian banjir yang pernah dialami juga diharapkan mampu

mendorong siswa untuk menggali informasi terhadap banjir dan bagaimana bertindak secara tepat pada sebelum, saat, dan setelah peristiwa bencana banjir.

3. Tingkat *Self Efficacy* Siswa SMP N 3 Gantiwarno

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno yaitu 75,7% yang disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Statistik Deskriptif *Self Efficacy*

Variabel	Rata-rata (%)	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Max
<i>Self Efficacy</i>	75,7	8,43	55,0	98,0

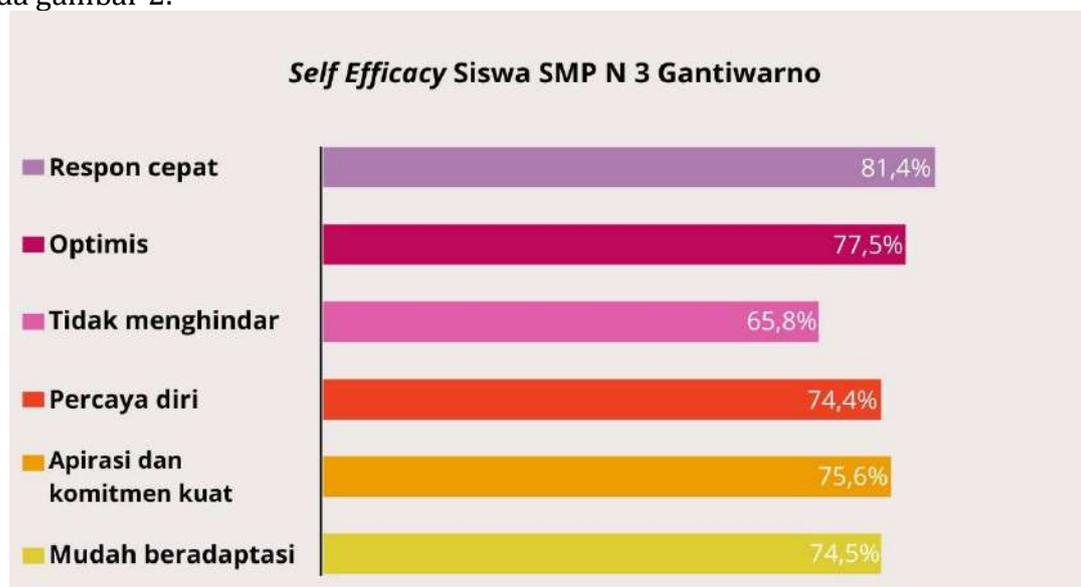
Sumber: Peneliti, 2024

Adapun nilai *self efficacy* 75,7% termasuk dalam kategori cukup tinggi, sesuai dengan kriteria tingkat *self efficacy* pada tabel 10.

Tabel 10. Kriteria *Self Efficacy*

Interval	Kriteria
91-100	Sangat Tinggi
78-90	Tinggi
65-77	Cukup Tinggi
52-66	Sedang
39-51	Cukup Rendah
36-38	Rendah
14-25	Sangat Rendah

Nilai *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno yaitu 75,7% yang termasuk dalam kategori cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa SMP N 3 Gantiwarno memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat menghadapi banjir. *Self efficacy* siswa dalam menghadapi bencana banjir dilihat dari 6 indikator yaitu respon cepat terhadap bencana, optimis, tidak menghindari dari situasi bencana, percaya terhadap kemampuan diri, memiliki aspirasi dan komitmen yang kuat, dan mudah adaptasi dengan situasi baru. Keenam indikator tersebut diperoleh hasil sesuai pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil *Self Efficacy* Siswa SMP N 3 Gantiwarno

Berdasarkan hasil analisis tingkat *self efficacy* siswa di atas, dapat diketahui masing-masing nilai indikator *self efficacy* yakni respon cepat (81,4%), optimis berhasil melewati kejadian bencana (77,5%), tidak menghindari dari bencana (65,8%), percaya terhadap kemampuan diri (74,4%), memiliki aspirasi dan komitmen yang kuat (75,6%), dan mudah beradaptasi (74,5%).

Siswa SMP N 3 Gantiwarno memiliki respon yang cepat yaitu sebesar 81,4% ketika menghadapi bencana banjir. Mereka menyatakan bahwa saat terjadi bencana banjir dengan sigap mematikan saklar aliran listrik dan menuju ke titik yang lebih tinggi atau lokasi yang aman dari genangan banjir. Ketika terjadi bencana banjir, siswa juga waspada akan adanya saluran air, kubangan, atau tempat-tempat tergenangnya air sebab dapat mengakibatkan jatuh atau terpeleset. *Self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merencanakan, dan menentukan perilaku (Mutakin, 2023).

Self efficacy yang cukup tinggi didukung oleh tingkat optimis siswa SMP N 3 Gantiwarno sebesar 77,5% saat dihadapkan pada situasi bencana. Mereka optimis mampu menghadapi situasi bencana banjir sampai keadaan kembali normal. Selain itu, siswa juga tetap teguh dengan tujuan yang ingin mereka capai meskipun dihadapi oleh situasi banjir. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Syarif, H., & Mastura (2015) bahwa bencana adalah masalah bagi siswa yang mengalaminya. Oleh karena itu, siswa yang mampu menuntaskan masalah dan selamat darinya akan membuat mereka lebih optimis tentang kemampuan mereka untuk menghadapi bencana di masa depan. Dari hasil penelitian, sebanyak 65,8% siswa tidak menghindari dari situasi bencana banjir. Siswa menyatakan bahwa mereka tetap tenang meskipun kejadian banjir mengganggu aktivitas baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Hal ini menandakan bahwa siswa dengan *self efficacy* yang cukup tinggi cenderung menganggap situasi yang sulit merupakan sebuah tantangan daripada bersikap menghindar. Sebaliknya, efikasi yang rendah membuat siswa cenderung menghindar dari situasi sulit sebab meyakini dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi bencana. Siswa yang memiliki kepercayaan diri cukup tinggi cenderung siap dalam menghadapi bencana (Saputri & Sugiharto, 2020).

Hasil penelitian di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Endriono, N., Farida., & Nurhidayati (2022) tentang hubungan antara pengetahuan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan masyarakat desa Sidomulyo terhadap bencana tanah longsor tahun 2021. Hasil penelitian tersebut didapatkan nilai *self efficacy* 60%. Peneliti menyebutkan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam menumbuhkan sikap sigap dalam menghadapi bencana. Hal itu dikarenakan ketika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan mampu mengatasi masalah secara sigap hingga memperoleh keuntungan dan hasil yang baik bagi dirinya.

Siswa SMP N 3 Gantiwarno memiliki rasa percaya bahwa dirinya memiliki kompetensi untuk menghadapi ancaman buruk dari bencana banjir, hal tersebut dilihat dari hasil analisis data pada indikator percaya diri sebesar 74,4%. Efikasi yang tinggi ditunjukkan dengan komitmen dan aspirasi yang kuat untuk terlibat secara langsung dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana. Hal ini ditandakan dengan sebanyak 75,6% siswa yang menyanggupi untuk berperan aktif dalam upaya penanggulangan bencana banjir baik secara individu maupun organisasi. Hasil tersebut sesuai dengan teori Bandura (1997), bahwa karakteristik seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi salah satunya adalah memiliki komitmen dan aspirasi yang kuat terhadap dirinya. Rangkaian kegiatan penanggulangan banjir berupa sosialisasi maupun simulasi juga siap diikuti oleh para siswa SMP N 3 Gantiwarno. Tingkat percaya diri yang tinggi akan membuat siswa lebih tanggap terhadap keadaan darurat bencana termasuk bencana banjir. Siswa akan mudah beradaptasi dengan situasi banjir yang dapat menimbulkan dampak negatif. Sebanyak 74,5% dapat beradaptasi dalam situasi tersebut Hal ini mengindikasikan bahwa *self efficacy* yang tinggi membantu siswa untuk mampu beradaptasi dengan

situasi bencana banjir yang dialaminya sehingga tidak mudah tertekan atau menimbulkan trauma.

4. Hubungan Pengalaman Bencana dan *Self Efficacy* Siswa SMP N 3

Sebelum menguji hubungan antara variabel pengalaman bencana dan *self efficacy*, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat mencakup uji normalitas dan uji homogenitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi (Sig.) 0,968 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dapat diamati pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		203
Normal Parameters ^{a,b}		
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.99737226
Most Extreme Differences	Absolute	.035
	Positive	.035
	Negative	-.031
Kolmogorov-Smirnov Z		.494
Asymp. Sig. (2-tailed)		.968

Sumber: Peneliti, 2024

b. Uji Homogenitas

Nilai signifikansi uji homogenitas dari data yang digunakan yaitu 0,590 > 0,95, hal tersebut membuktikan kedua variabel Pengalaman Bencana dan *Self Efficacy* memiliki varian yang sama. Hasil uji homogenitas dapat diamati pada tabel 12.

Tabel 12. Uji Homogenitas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	96.827	23	4.210	.906	.590
Within Groups	831.439	179	4.645		
Total	928.266	202			

Sumber: (Peneliti, 2024)

c. Uji Korelasi

Variabel pengalaman bencana dan variabel *self efficacy* dihubungkan dengan melakukan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil uji korelasi disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

		Pengalaman Bencana	Self Efficacy
Pengalaman Bencana	Pearson Correlation	1	.555**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	203	203
Self Efficacy	Pearson Correlation	.555**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	203	203

Sumber: Peneliti, 2024

Berdasarkan output pada tabel 10, didapatkan nilai Sig. $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel Pengalaman Bencana dengan *Self Efficacy*. Berdasarkan pedoman derajat hubungan, nilai *pearson correlation* Pengalaman Bencana dan *Self Efficacy* yakni 0.555 yang menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman bencana berhubungan secara positif dengan *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno dalam menghadapi bencana banjir.

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana hidrometeorologi khususnya banjir. Dalam beberapa tahun terakhir, intensitas terjadinya banjir semakin meningkat termasuk di Kecamatan Gantiwarno. Banjir yang terjadi menghambat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sekolah di Kecamatan Gantiwarno yakni SMP N 3 Gantiwarno, hal ini disebabkan tingginya curah hujan dan limpasan yang berasal dari wilayah Gunungkidul tidak dibarengi dengan kapasitas saluran pembuangan air yang memadai, sehingga air meluap dan menggenangi halaman sekolah. Terjadinya bencana banjir memberikan dampak negatif yang cukup besar untuk siswa seperti terhambatnya KBM, terganggunya akses menuju sekolah akibat banjir, kerusakan sarana dan pra sarana sekolah, serta kebersihan sekolah yang terganggu. Oleh karena itu, sangat diperlukan *self efficacy* yang tinggi dari siswa untuk menghadapi situasi banjir dan berperan aktif dalam tahap pra, saat, dan pasca bencana banjir.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMP N 3 Gantiwarno memiliki *self efficacy* yang cukup tinggi. *Self efficacy* yang cukup tinggi ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pelatihan bencana (Simandalahi, 2022). Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*) mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang. Bencana banjir yang pernah dialami siswa sebelumnya mempengaruhi respon cepat siswa ketika menghadapi situasi banjir. Siswa yang pernah mengalami bencana banjir di masa lampau cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi sebab pernah merasakan suatu peristiwa dan memiliki informasi yang memadai mengenai penyebab, dan ciri-ciri terjadinya bencana banjir. Dengan demikian, siswa mampu mengambil tindakan yang tepat sebelum, saat, dan setelah terjadi banjir. Berbekal dari pengalaman bencana banjir sebelumnya, siswa menjadi tahu tempat perlindungan yang aman saat terjadi bencana banjir. Pengalaman bencana menjadi bekal siswa untuk tidak merasa cemas dan khawatir jika merasakan bencana banjir kembali. Pengalaman bencana juga menunjang kesiapan dan keyakinan siswa untuk menghadapi bencana banjir di masa mendatang. Bandura (1997) dalam analisis teori pembelajaran sosial menyebutkan bahwa pengalaman menjadi pemicu *self efficacy* seseorang, sebab keberhasilan menghadapi masalah sebelumnya menjadikan seseorang merasa lebih percaya diri dan mendorong untuk bertarung pada keberhasilan selanjutnya (Orth & Robins, 2014). Pengalaman bencana yang pernah dialami siswa tidak menimbulkan trauma, akan tetapi meningkatkan *self efficacy* siswa untuk lebih waspada terhadap dampak negatif yang disebabkan oleh banjir seperti jalan yang licin, adanya kubangan, terendamnya sarana dan prasarana, konsletnya aliran listrik dan kualitas kebersihan menurun yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

Hasil dalam penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Jayanti et al., 2020) mengenai *self efficacy* SMP M Boarding School Prambanan dengan SMP M 21 Gantiwarno dalam kesiagaannya terhadap bencana gempa bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengalaman siswa sebesar 71% mempengaruhi *self efficacy*. *Self efficacy* diketahui mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku siswa saat dihadapkan sebuah masalah. Siswa cenderung tidak

bertindak dengan cepat ketika ia beranggapan bahwa dirinya tidak berkompeten untuk menghadapi bencana. Sebaliknya, *self efficacy* tinggi yang dimiliki siswa cenderung membuat siswa lebih siaga ketika berhadapan dengan bencana, sebab seseorang akan mengembangkan rencana pada dirinya ketika memiliki *self efficacy* tinggi (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengalaman bencana sangatlah berperan penting dalam meningkatkan *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno. Siswa yang pernah mengalami bencana banjir dan mengikuti pelatihan kebencanaan akan memiliki respon yang cepat dan optimis ketika dihadapkan situasi bencana. Lebih lanjut, setiap siswa yang mampu menyelesaikan masalah atau tidak menghindar dari masalah serta selamat dari masalah menjadikan ia lebih percaya diri dan mudah beradaptasi dalam menghadapi bencana banjir kedepannya. Dengan demikian, siswa yang memiliki pengalaman bencana akan memiliki *self efficacy* yang baik dalam menghadapi *self efficacy* yang baik dibandingkan dengan mereka yang belum pernah mengalami bencana secara langsung. Untuk meningkatkan kewaspadaan dan *self efficacy*, sekolah dapat menambahkan sistem peringatan bencana dan jalur evakuasi di sekolah sebab berdasarkan hasil observasi peneliti, SMP N 3 Gantiwarno tidak memiliki kedua aspek tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengalaman bencana banjir siswa SMP N 3 Gantiwarno sebesar 78,98% termasuk dalam kategori sedang. Skor pengalaman bencana didasarkan pada indikator yaitu pernah mengalami banjir (70,9%), mengetahui penyebab dan karakteristik banjir (92,6%), dan kesiapan menghadapi banjir di masa depan (79,6%). Selain itu, tingkat *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno mencapai kategori "cukup tinggi" dengan skor 75,7%. Skor *self efficacy* pada masing-masing indikator yaitu respon cepat (81,4%), optimis berhasil melewati kejadian bencana (77,5%), tidak menghindar dari bencana (65,8%), percaya terhadap kemampuan diri (74,4%), memiliki aspirasi dan komitmen yang kuat (75,6%) dan mudah beradaptasi (74,5%). Pengalaman bencana siswa memiliki hubungan yang positif dengan *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno dalam menghadapi bencana banjir yaitu dengan nilai korelasi Sig. 0.00<0.05.

Pengalaman bencana siswa memiliki hubungan yang positif dengan *self efficacy* siswa SMP N 3 Gantiwarno dalam menghadapi bencana banjir. Siswa yang pernah mengalami kejadian banjir secara langsung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada siswa yang belum pernah mengalami. *Self efficacy* yang tinggi perlu ditanamkan pada diri siswa. Tidak hanya dari pengalaman, perlu adanya simulasi dan sosialisasi baik dari pihak sekolah seperti melalui program ekstrakurikuler dan integrasi pendidikan pengurangan risiko bencana pada mata pelajaran di kelas, serta sosialisasi dari pihak pemerintah atau Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat, mengingat lokasi sekolah yang rawan akan banjir baik berasal dari limpasan Kab. Gunungkidul maupun luapan sungai Dengkeng. Sekolah juga perlu menambahkan sistem peringatan bencana dan jalur evakuasi di sekolah untuk meningkatkan kewaspadaan jika sewaktu-waktu terjadi banjir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang telah membekali peneliti untuk mengembangkan keilmuan yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada SMP N 3

Gantiwarno yang bersedia menjadi responden dan bekerja sama dalam menyelesaikan penelitian ini. Lebih lanjut, peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak baik orang tua, dosen, rekan-rekan, dan institusi yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Fatih, H. (2019). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.275>
- Andini, R. (2021). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Tsunami Pada Masyarakat Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61251>
- Ayub, M. (2022, December 22). *Saluran Tersumbat, Dua Sekolah di Gantiwarno Sempat Terendam Banjir*. *Klaten.Sorot.Co*. <https://klaten.sorot.co/berita-9387-saluran-tersumbat-dua-sekolah-di-gantiwarno-semapat-terendam-banjir.html>
- Badan Pusat Statistik Kab Klaten. (2021). Kabupaten Klaten Dalam Angka 2021. <https://klatenkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/add915bd6dfac08aa4f8354/kabupaten-klaten-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten Bps-Statistics Of Klaten Regency. <https://klatenkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/0351612a76b1ff072001a647/kabupaten-klaten-dalam-angka-2023.html>
- BNPB. (2021). Data Bencana Indonesia 2021 Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021>
- Endriono, N., Farida, F., & Nurhidayati, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. *Prosiding Riset Kesehatan*, 1(1), 7–17. <https://jurnalstikestulungagung.ac.id/index.php/riset/article/view/75/76>
- Espina, E., & Teng-Calleja, M. (2015). A social cognitive approach to disaster preparedness. *Philippine Journal of Psychology*, 48(2), 161-74. <https://archium.ateneo.edu/psychology-faculty-pubs/85/>
- Hawwina, T., Maryani, E., & Nandi, N. (2017). Pengaruh pengalaman bencana terhadap kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 124–131. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.4041.g7229>
- Herdwiyanti F., & Sudaryono. (2013). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di. *Journal. Unair. Ac. Id*, 2(01). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/106133>
- Ihdin, A. S., Nugroho, P. S., & Iswati, T. Y. (2023). Kajian Teori Kriteria Arsitektur Tropis Pada Pasar Wisata Di Kabupaten Klaten. *Senthong*, 6(2). <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1633/830>
- Jayanti, R. D. (2020). Self Efficacy Dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(1), 46–55. <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i1.4012>
- Merawati, S. (2023, February 3). *Diterjang Hujan, Pagar SMPN 3 Gantiwarno Roboh*. *Desa di Klaten Tergenang*. *Solo.Suaramerdeka.Com*. <https://solo.suaramerdeka.com/solo-raya/pr-057331165/diterjang-hujan-pagar-smpn-3-gantiwarno-roboh-desa-di-klaten-tergenang>
- Mutakin, H. (2023). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Self Efficacy Manajemen Diri Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Cilacap Tengah 1. Universitas Al-Irsyad Cilacap. <https://repository.universitalirsyad.ac.id/id/eprint/471/>

- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Priska, J., Emy, R., & Utomo, S. (2020). Pengaruh Self Efficacy, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. 9 (1), 3-98. <http://dx.doi.org/10.20527/jbp.v9i1.8696>
- Raharjo, R. (2021). *Panduan Keselamatan saat Bencana Banjir*. Diva Press.
- Santoso, D. H. (2019). Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Tingkat Kerentanan dengan Metode Ecodrainage Pada Ekosistem Karst di Dukuh Tungu, Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, DIY. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 16(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/>
- Saputri, K. A., & Sugiharto, D. (2020). Hubungan antara self efficacy dan social support dengan tingkat stres pada mahasiswa akhir penyusun skripsi di fip unnes tahun 2019. *KONSELING EDUKASI" Journal of Guidance and Counseling*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6010>
- Sariasih, F. A. (2022). Implementasi Business Intelligence Dashboard dengan Tableau Public untuk Visualisasi Propinsi Rawan Banjir di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2), 14424-14432. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4715>
- Simandalahi, T. (2022). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir Pada Masyarakat Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Inovasi*, 19(1), 69–77. <http://jurnal.bappelitbang.sumutprov.go.id/index.php/inovasi/article/view/376>
- Syarif, H. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.52199/inj.v6i2.6535>
- Umar, N. (2013). Pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di bolapapu kecamatan kulawi sigi sulawesi tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(3), 105–119. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2013.8.3.542>
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Adab.